Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka

Yedi Supriadi

¹Program Doktorat Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : yedi.supriadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode spiritual, praktek spiritual dan implementasi spiritual dalam upaya pembentukan jati diri pada peserta Majelis Dzikir Rijalullah di Kabupaten Majalengka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya mendeskripsikan perilaku subyek dan peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka menerapkan Sembilan teori spiritual dari Imam Al-Ghazali yakni, taubah, sabar, zuhud, tawakal, wara', kefakiran, mahabbah, ma'rifat, dan ridha. Kesembilan metode ini dipraktekkan dengan cara meditasi duduk, meditasi gerak, meditasi kontrol tubuh, dzikir meditasi dan dzikir rijalullah. Implementasi metode dan praktek dzikir dipandang mampu membersihkan hati dan pikiran yang memicu pada terbangunnya kesadaran (*neosisi*) sampai kepada firasat dan intuisi (terbuka hijab) hingga pada pembentukan jati diri. Proses pembentukan jati diri berlangsung dalam tiga fase kepribadian, yakni Fase Alam Samar, Fase Alam Sadar dan Fase Alam Fitrah.

Kata Kunci : Spiritualitas; intuisi; majelis dzikir; kesadaran diri;

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of spiritual methods, spiritual practice, and spiritual implementation to form an identity in the participants of the Rijalullah Council of Dhikr in Majalengka Regency. This research uses a qualitative approach that seeks to describe the behavior of subjects and events. The results showed that the Rijalullah Majalengka Council applies nine spiritual theories from Imam Al-Ghazali: taubah, patience, zuhud, tawakal, wara', devotion, mahabbah, ma'rifat, and pleasure. The nine methods are practiced using sitting meditation, movement meditation, body control meditation, meditation dzikir, and rijalullah dzikir. The implementation of the dzikir method and practice is seen as being able to cleanse the heart and mind, which triggers the awakening of consciousness (neosisi) to premonitions and intuition (free hijab) of identity. Forming the identity takes place in three personality phases: The Faint Nature Phase, the Conscious Nature Phase, and the Natural Fitrah Phase.

Keywords: Spirituality; intuition; Majelis Dzikir; self-awareness;

PENDAHULUAN

kesadaran manusia dalam mengamati dan bereaksi terhadap dunia ditentukan oleh *sikap ekstrasversi* dan *sikap introversi*. Kedua sikap ini merupakan cara yang berlawanan dalam melihat dunia. Keduanya merupakan bagian yang sangat terkenal dalam teori Carl Gustav Jung, yang menyatakan bahwa kedua sikap ini adalah dua orientasi kesadaran dan kepribadian yang berbeda.

Seseorang yang bersikap ekstrasversi berorientasi kepada dunia kenyataan obyektif luar. Orang ekstrasversi akan terbuka dan suka bergaul dengan orang lain. Orang seperti ini akan sungguh-sungguh senang bersahabat dengan orang di sekitarnya. Sebaliknya, seseorang yang bersikap introversi berorientasi kepada kehidupan batin yang subyektif. Orang seperti ini sangat mungkin menjadi introspektif, suka menyendiri, dan pemalu. Kedua sikap ini merupakan arah berlawanan eksternal versus internal, dimana setiap manusia dapat ditempatkan pada salah satu di antara kedua kategori tersebut.

Secara praktis, dalam diri setiap orang, salah satu dari sikap-sikap ini menjadi dominan menguasai tingkah laku dan kesadaran. Ini tidak berarti sikap yang lain sama sekali ditiadakan. Sikap tersebut masih ada, tetapi bukan sebagai bagian dari kesadaran. Sikap tersebut menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi dimana dia tetap mampu mempengaruhi tingkah laku (Baihaqi, 2008). Dalam hal ini, seseorang akan diberi jiwa yang lebih kuat sesuai dengan tingkat kesadarannya akan dunia dan dirinya.

Para filosof memandang penguasaan jiwa sebagai suatu hakikat yang terus bergerak maju. Ia mengalami perubahan tatanan dan tingkatan secara bertahap. Ketika kematangan secara berangsur terbentuk pada tingkat kesadaran seseorang, maka meningkat pulalah derajat penguasaan jiwanya. Tentu saja kesadaran diri yang sedang dibicarakan ini bukanlah diri seperti yang tertera pada kartu pengenal (nama diri, nama orang tua, tempat lahir, dan alamat). Bukan pula suatu kesadaran diri biologis (yang membuat orang kemudian menempatkan dirinya setingkat lebih tinggi dari bangsa beruang, monyet, dan sebagainya). Kesadaran diri yang dimaksud adalah upaya dalam mencari jalan untuk terus menempatkan dirinya sebagai bagian dari semesta kehidupan dengan peran dan kedudukan yang strategis.

Kehidupan modern dengan karakteristik terus berubah secara drastik tanpa bisa dicegah berimplikasi pada tereduksinya dimensi paling fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritualitas. Dimensi spiritual disebut oleh Viktor Frankl sebagai *noos* mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, berorientasi pada tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, visi tentang mau menjadi apa, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani di luar kendali superego, dan selera humor kita (Naim, 2009). Kesadaran diri erat

Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka kaitannya dengan dimensi spiritualitas manusia. Hal ini berkaitan dengan proses pembentukan identitas dan konsep diri seseorang dalam kerangka memainkan perannya. Spiritualitas menjadi *noos* yang mampu mengantarkan manusia dalam proses pembentukan jati dirinya melalui serangkaian pelatihan, pembiasaan dan pengamalan tertentu. Kesadaran diri merupakan konstruksi dan koneksi antara pikiran, hati, pengalaman dan perasaan.

Pemenuhan terhadap kebutuhan spiritualitas menjadi aspek penting di tengah modernisasi dan globalisasi kehidupan manusia. Spiritualitas merupakan kebutuhan mendasar sekaligus tertinggi bagi manusia modern. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 1994. Menyatakan bahwa hampir 76 persen orang Amerika berusia lanjut mengatakan bahwa agama adalah aspek penting kehidupan. 52 persennya menyatakan telah mengikuti layanan agama secara rutin. Selain itu, 46 persen pasien medis menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam kesembuhannya adalah agama (Makki, 2005; Siswanto, 2011). Penelitian ini menunjukkan bahwa agama sebagai salah satu aspek yang memberikan asupan nilai religiusitas dan spiritualitas memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap kekuatan adikodrati menunjukkan pentingnya asupan-asupan batiniah yang mampu memberikan ketenangan dalam kehidupan setiap manusia.

Transformasi masyarakat dunia yang mengarah menuju kehidupan global berimplikasi terhadap berbagai aspek kehidupan. Globalisasi ditandai dengan *booming* teknologi digital yang menawarkan berbagai paket kemudahan dalam proses komunikasi dan interaksi manusia. Teknologi digital pula menawarkan keserbamungkinan dalam mensubstitusi kehidupan keseharian manusia. Era inilah yang dalam pandangan McLuhan dikenal dengan istilah *global village*. Sebuah tatanan dunia yang mewujudkan desa besar tanpa ada sekat geografis (McLuhan, 1964). Kecanggihan teknologi yang semarak dengan lalu lintas materialistik memunculkan gerakan-gerakan spiritualitas yang memberikan tawaran dalam bentuk ketenangan batiniah.

Globalisasi yang berwujud modernisasi dan digitalisasi kehidupan berdampak pada aspek spiritualitas manusia. Pada satu sisi, globalisasi menawarkan kemudahan dalam kehidupan manusia. Tetapi pada sisi lain, globalisasi memungkinkan adanya kekosongan spiritual dalam diri manusia. Pada titik inilah, manusia mengalami apa yang disebut oleh Piliang (2011) sebagai kehampaan spiritualitas. Kehampaan spiritualitas ini menunjukkan adanya peralihan dari tahap teosofi ke teknosofi (Rustandi, 2019). Dimana manusia berupaya menjadi manusia modern, manusia digital, sekaligus tidak ingin kehilangan nilai-nilai kesadarannya dalam bentuk ikatan dengan agama. Bahkan, fenomena lainnya yang mungkin adalah dinamika religiusitas yang ditandai dengan peralihan ruang-ruang keagamaan, dari cara-cara konvensional menuju ruang-ruang religiusitas virtual.

Fenomena ini berdampak pada kemunculan gerakan-gerakan spiritualitas di era digital. Gerakan spiritualitas ini dipandang sebagai jawaban dari dinamika dan problematika kontemporer menyangkut dimensi religiusitas manusia yang seolah hampa dan tergantikan oleh arus globalisasi dan teknologi digital. Secara garis besar, ada dua model kebangkitan gerakan spiritualitas yang berkembang. *Pertama*, model spiritualitas kelembagaan. Misalnya gerakan tarekat, model spiritualitas yang memiliki pilar utama seorang *murshid* dengan sejumlah teknik dan tata-cara yang cukup ketat. *Kedua*, model spiritualitas yang tidak mengambil bentuk kelembagaan. Model ini dalam pandangan Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (2005) disebut sebagai gerakan dakwah sufistik. Misalnya, Majelis Dzikir Ustadz Arifin Ilham, Majelis Dzikir Ustadz Haryono, Manajemen Qolbu D'T, dan lain-lain. Umumnya yang tergabung dalam model kedua ini adalah masyarakat perkotaan yang lazim dikenal dengan istilah urban sufisme (Musyafiq, 2012).

Penelitian Kartikasari (2011) yang menganalisis mengenai relasi antara alam, manusia dan spiritualitas. Menurutnya, ketiga aspek ini memiliki relasi kemenyatuan dan keterhubungan. Satu sama lain akan memberikan respon terhadap berbagai interaksi yang terjalin. Spiritualitas menjadi pengunci hubungan yang bermuara pada relasi harmonis antara alam dan manusia. Penelitian mengenai dzikir dan nilai-nilai spiritualitas pernah dilakukan oleh Suyadi (2012) memfokuskan pada konsep logoterapi yang terdiri dari komponen fisik, psikis dan spiritual sebagai upaya menjawab kehampaan kebermaknaan hidup. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa konsep logoterapi dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk menguatkan karakter dalam proses pendidikan Islam. Penelitian Kholil (2012) yang mengambil sudut pandang mengenai moralitas dalam tindakan sosial Islam. Moralitas yang dimaksud dilakukan oleh Kholil dengan mengambil metafor Spiritualitas Khidir. Disimpulkan bahwa sesuatu akan bernilai positif apabila berkesesuaian dengan nilai-nilai yang diperintahkan oleh sang Pencipta. Aktivitas positif dilahirkan dari keteguhan dalam menjalankan perintah Pencipta.

Penelitian Muttaqin (2012) yang menggali literatur mengenai spiritual dan spiritualitas dalam sudut pandang historis. Muttaqin mencoba mengurai kemunculan frase spiritual dan spiritualitas dalam kerangka historisitas kebangsaan. Disimpulkan bahwa pemaknaan spiritual dan spiritualitas di Indonesia dan di dunia Barat memiliki titik perbedaan historis yang luas. penelitian ini dilanjutkan oleh Rozi (2018) untuk melacak jejak pemaknaan spiritualitas antara tradisi timur dan barat. Disimpulkan bahwa jejak spiritualitas barat erat kaitannya dengan perkembangan filsafat sejak era Yunani, sementara jejak spiritualitas timur berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan alam semesta.

Penelitian Naim (2013) yang mengkritisi kebangkitan gerakan spiritualitas di era modern. Dalam pandangannya bahwa spiritualitas di era modern hanya berfungsi sebagai pelarian psikologis, obsesi, dan kebutuhan ruhaniah sesaat.

Maka yang muncul adalah usaha untuk menjadikan spiritualitas bukan sebagai bagian integral dari kehidupan, tetapi sekedar pemuasan rasa ingin tahu, dan sebagai terapi atas beragam persoalan hidup yang kian rumit. Penelitian Fridayanti (2015) yang menggali akar-akar literasi mengenai religiusitas dan spiritualitas dalam Islam. Fridayanti mengambil sudut pandang psikologi sebagai tinjauan. Dirinya merumuskan pentingnya religiusitas Islam sebagai kerangka dalam penguatan nilai-nilai spiritualitas manusia yang berdampak pada aspek psikologis.

Penelitian Daeli (2018) yang menyimpulkan bahwa spiritualitas sebagai kekuatan yang mampu mentransformasi diri seseorang dalam proses mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa nilai-nilai spiritualitas menjadi pembeda antara manusia dan bukan manusia. Didalamnya terkandung motivasi untuk mengeksplorasi segala kemampuan dalam diri manusia. Penelitian Sari (2020) yang menganalisis dinamika spiritualitas dalam proses perkembangan anak. Disimpulkan bahwa perkembangan spiritualitas anak beriringan dengan perkembangan psikis dan fisiknya.

Penelitian yang terfokus pada majelis dzikir dilakukan oleh Al Makky (2011). Penelitiannya menyimpulkan bahwa majelis dzikir sebagai sebuah lembaga yang berupaya menjaga kesadaran bertuhan manusia secara kolektif. Aktivitas yang dilakukan dalam majelis dzikir mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan spiritualitas manusia dalam proses mencapai ketenangan batiniah. Penelitian Sholiha, Narulita dan Mardihah (2014) yang menganalisis mengenai peran majelis dzikir dalam pembentukan akhlak remaja putri. Disimpulkan bahwa ada tiga peran utama majelis dzikir yakni sebagai pendidik, pembimbing dan suri tauladan bagi remaja dalam proses kehidupannya.

Penelitian Sodri (2018) yang mengenai pengalaman dzikir dalam pembentukan karakter muslim. Disimpulkan bahwa majelis dzikir melakukan dzikir *zāhar* dan *sir* yang diimplementasikan dalam dzikir *fi'ly*. Dzikir *fi'ly* sebagai wujud implementatif pengalaman dzikir untuk membentuk karakter muslim. Penelitian Maturidi dan Masruroh (2019) yang menganalisis peranan majelis dzikir dalam pembentukan karakter remaja. Disimpulkan bahwa salah satu peran strategis majelis dzikir adalah dalam upaya mensucikan dan memperbaiki hati sehingga aktualisasi dari hati yang bersih terwujud dalam pikiran dan tindakan yang positif.

Penelitian mengenai gerakan kebangkitan spiritualitas menjadi menarik dilakukan, mengingat begitu maraknya kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pemenuhan spiritualitas masyarakat. Salah satu kajian yang menarik untuk dilakukan adalah gerakan spiritualitas yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Rijalullah di Kabupaten Majalengka. Majelis Dzikir Rijalullah merupakan gerakan spiritualitas yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan jati diri jamaah sebagai muslim dan muslimah taat. Pada praktiknya Majelis Dzikir Rijalullah memiliki teknik dan tahapan yang bermuara pada pengembangan

mentalitas dan penguatan karakter. Teknik dan tahapan ini dikembangkan dengan mengambil teori-teori spiritualitas dari Imam Al-Ghazali. Dimana proses pembentukan diri dilakukan melalui *maqamat* dan *thariqah* yang secara implementatif dan aktual dilakukan.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis nilai-nilai spiritualitas dalam aktivitas Dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka. Penelitian difokuskan untuk menggali metode, praktek dan implementasi dzikir dalam upaya pembentukan jati diri jamaah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya mendeskripsikan perilaku subyek dan peristiwa serta mencari pemaknaan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, dengan maksud mencari pengalaman dan pemaknaan diri yang mendalam sampai kepada penyadaran diri (*neosis*) dari obyek penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Majelis dzikir berasal dari gabungan kata majelis yang berarti lembaga, dan dzikir yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, atau mengerti, ingatan, sehingga bisa diartikan bahwa majelis ini adalah sebuah organisasi yang terbentuk dengan kesamaan tujuan dari manusia yang ada di dalamnya, untuk mengingatkan pengetahuan tentang agama Islam, juga untuk memperdalam ketaatan pada segala perintah Allah SWT (Al Makky, 2011). Secara terminologis, dzikir menurut Spencer Trimingham (Jumantoro, dkk., 2005:34), adalah:

“Recollection, a spiritual exercise designed to render God’s presence throughout one’s being. The method employed (rhythmical repetitive invocation of God’s name) to attain this spiritual concentration”

Maksudnya adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang).

Kesadaran diri untuk berada dekat dengan Allah mempunyai beberapa jalan atau tangga yang disebut *maqomat*. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya’ Ulum al-Din* menjelaskan bahwa *maqomat* itu ada sembilan, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *wara’*, *kefakiran*, *al-mahabbah*, *al-marifah* dan *al-ridla* (Nata, 2017: 168). Penjelasan mengenai masing-masing istilah tersebut di atas dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, At-Taubah. Hakikat dari *at-taubah* adalah kembalinya seorang hamba dari perbuatan maksiat menuju pada ketaatan, kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat serta mengatur ilmu, hal, dan amal (Kaserun, 2016: 211). *At-taubah* yang sebenarnya dalam paham sufisme ialah lupa pada segala hal kecuali

Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka Tuhan (Nata, 2017: 171). *At-taubah* didahului dua kewajiban. *Pertama*, memastikan bahwa dosa yang ditinggalkan benar-benar dosa. *Kedua*, tidak menganggap bahwa taubat itu semata-mata karena dirinya sendiri. Sebab, Allahlah yang menciptakan taubat itu di dalam dirinya dan memudahkannya untuk bertaubat.

Bagi orang yang awam, Mustafa Zahri mengatakan bahwa taubatnya cukup dengan membaca *astaghfirullahal'adhiem alladzi laa ilaaha illahunval hayyum qayyumu wa atubu ilaihi* (aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya) sebanyak 70 kali sehari semalam, sebagaimana yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. Sedangkan bagi orang khawas bertaubat dengan mengadakan latihan (*riyadhab*) dan perjuangan (*mujahadah*) dalam usaha membuka tabir (*hijab*) yang membatasi diri dengan Tuhan. Empat rukun yang disebutkan Imam Al-Ghozali dalam melaksanakan taubat yaitu: mengetahui, menyesal, bertekad, dan meninggalkan (Kaserun, 2016: 211).

Kedua, Sabar. Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah membenarkan segala yang disampaikan Allah SWT kepada kita perihal permusuhan nafsu, setan, syahwat, akal, ma'rifat, dan malaikat yang mengilhamkan kebaikan serta peperangan yang terjadi diantara mereka secara abadi (Nata, 2017: 173).

Ketiga, Al-zuhud. Secara harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian (Nata, 2017: 168). Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepintas lalu. Hal ini dapat dipahami dari isyarat Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 77 yang artinya: "Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun (QS An-Nisa':77)."

Keempat, At-Tawakkal. Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakal adalah apabila seorang hamba dihadapan Allah seperti bangkai dihadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semua yang memandikannya, tidak dapat bergerak dan bertindak. Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan, maka yang demikian itu sebenarnya adalah bagian dari takdir Allah (Nata, 2017: 163).

Pengertian tawakal yang demikian itu sejalan pula dengan pengertian yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan bahwa tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada qada dan qadar (keputusan) Allah. Selamanya dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerahkan kepada qada dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripadanya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah. Dan tawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah seperti dalam firman-Nya: *"Dan bertawakkallah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (QS Al-Maidah {5}:11)"*.

Kelima, Wara'. Secara harfiah *wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*syubhat*). Sikap menjauhi diri dari yang *syubhat* ini sejalan dengan hadits nabi yang berbunyi: *"Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram."* (HR Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada yang haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh bagi orang yang memakan, meminum, atau memakainya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Tuhan. Hal ini dipahami dari hadits yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram yang dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan *nur* ilahi yang dipancarkan lewat hatinya yang bersih.

Keenam, Kefakiran. Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak (Nata, 2017: 173). Rasulullah SAW bersabda: "wahai golongan orang-orang yang fakir berikanlah keridhaan dari hati kamu kepada Allah pasti kamu akan mendapatkan kebahagiaan dengan pahala ke fakiran. Apabila kamu tidak memperolehnya. Orang fakir yang qonaah dan ikhlas akan mendapatkan pahala. Sedangkan fakir yang rakus sama sekali tidak mendapatkan pahala dari kemiskinannya itu".

Diterangkan bahwa orang-orang fakir yang sabar akan duduk berkumpul dan dekat dengan Allah di hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda: "sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai kunci. Adapun kunci surga adalah mencintai orang-orang miskin dan orang-orang fakir, karena kesabaran mereka. Mereka adalah

Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka orang-orang yang duduk berkumpul dekat dengan Allah pada hari kiamat”.

Begitu pula pengertian fakir dalam tasawuf ia diartikan sebagai pribadi yang tidak lagi terpaut pada dunia, keterpautannya semata-mata kepada Tuhan. Dua ayat al-Qur'an yang dijadikan rujukan yaitu al-Baqarah ayat 268 artinya setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ketujuh, Mahabbah. *Mahabbah* berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam (Nata, 2017: 179). Arti cintanya, yaitu mengikuti petunjuk Rasulullah. Pendapat lain mengatakan bahwa cinta ialah melestarikan dzikir. Pendapat lain juga mengatakan bahwa cinta memprioritaskan yang dicintai. Sebagian ulama mengatakan bahwa *mahabbah* ialah tidak suka menetap di dunia.

Setiap *mahabbah* memerlukan pengorbanan. Apabila pengorbanan tidak ada maka *mahabbah* juga lenyap. Dzun Nun Al Mashri mengatakan bahwa katakanlah kepada orang yang menampakkan kecintaannya kepada Allah, “Berhati-hatilah kamu agar jangan sampai terhina karena selain Allah”. Cintanya para peserta dzikir kepada Allah diwujudkan oleh tidak ada yang lebih mereka cintai kecuali Allah sehingga akan timbul menjauhi semua larangan-Nya dan lebih taat melaksanakan kewajiban sebagai hamba.

Kedelapan, Ma'rifat. Istilah *ma'rifat* sesungguhnya tidak asing ditelinga kita selaku umat Islam. Ilmu *ma'rifat* tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam. secara klasikal, makna *ma'rifat* adalah mengetahui atau mengenal. Secara harfiah, *ma'rifat* adalah tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, dan dapat pula berarti pengetahuan yang obyektif bukan pada hal-hal yang bersifat *zahir* (Nata, 2017: 189).

Berma'rifat berarti memikirkan dalam-dalam atau bertafakur sehingga tahu benar tentang segala sesuatu yang ghaib. Orang yang memiliki *ma'rifat* maka tentu ia akan menjadi manusia yang arif. Dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah*, *ma'rifat* kepada Allah adalah orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kemudian ia menemukan kebenaran tentang Allah dan tentang ajaran-Nya. Lalu diterapkan dalam kehidupannya sebagai amal perbuatan. Oleh sebab itu, orang yang ber-*ma'rifat* akan membersihkan diri dari akhlak tercela dan dosa, kemudian lama berdiri mengetuk pintu Tuhan. Ia *ber'itikaf* untuk menjauhi dosa sehingga memperoleh sambutan dari Allah yang indah.

Para guru menilai *ber ma'rifat* kepada Allah merupakan akar dari kearifan-kearifan lainnya, termasuk kearifan sebagai manusia dengan sesamanya. Orang yang berma'rifat akan memandang dunia menjadi sempit dan hilanglah kesenangannya terhadap sesuatu. *Ma'rifat* harus membuahkan hasil yaitu rasa malu dan *ta'dzim* sebagaimana tauhid membuahkan rasa ridla dan penuh pasrah.

Abu Yazid al-Busthomi menyatakan, “*sesungguhnya mereka memperoleh ma'rifat dengan menghilangkan apa yang mereka miliki, dan berdiri dengan apa sufi banyak*

membicarakan tentang ma'rifat kepada Allah. Sebab mereka yang dimiliki". Ahmad bin Atha' berkata: "ma'rifat itu ada tiga rukun, takut kepada Allah, malu kepada Allah dan senang bersama-Nya". Orang yang memiliki budi, maka dialah orang arif. Orang yang arif maka dialah orang yang ma'rifat. Cirinya jika mengatakan kebenaran senantiasa dari hatinya yang lebih dalam. Namun ia lebih suka diam daripada berkata-kata. Abu Turab Askar an-Naskhshyabi pernah ditanya tentang sifat orang arif, maka ia menjawab, "orang yang tidak bisa dikerubkan oleh apapun, bahkan setiap hal akan menjadi jernih karena dia".

Kesembilan, Ridha. Firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 8 sebagai berikut artinya: "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. Dalam Hadist juga dijelaskan sebagai berikut artinya: "Apabila Allah mencintai hamba-Nya, niscaya Ia akan menimpakan cobaan kepadanya. Jika ia bersabar, maka Allah akan memilihnya, dan jikalau ia ridlo maka Allah akan mengutamakan"

Puncak kebaikan adalah ridla Allah kepada hamba-Nya. Keridlaan Allah yang memiliki syurga adalah lebih tinggi daripada surga itu sendiri. Bahkan puncak tujuan dari semua penghuni surga. Permintaan mereka untuk mendapat ridla Allah setelah dapat melihat Dzat-Nya merupakan puncak keutamaan. Memandang Dzat Allah merupakan puncak yang paling tinggi di dalam surga. Manusia biasanya sukar untuk menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa pada dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, kehilangan pangkat, dan kedudukan, kematian, ditipu, menderita suatu penyakit, dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangannya. Yang dapat bertahan dari berbagai cobaan yang menimpa itu hanyalah orang-orang yang telah memiliki sifat ridha.

Selain itu juga rela berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan lainnya. Semua itu bagi sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadat semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah. Seperti dalam hadis qudsi, Nabi Muhammad SAW menegaskan: *"Sesungguhnya Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barangsiapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya ia keluar dari kolong langit dan cari Tuhan selain Aku"*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pencapaian Diri Majelis Dzikir Rijalullah

Beberapa sikap yang termasuk dalam maqamat itu sebenarnya merupakan akhlak mulia. Semuanya itu dilakukan oleh seorang sufi setelah terlebih dahulu ia membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang buruk dengan taubat dan menghiiasi diri dengan sifat yang baik, dan hal ini disebut dengan *taballi*, sebagaimana telah

Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka dikemukakan dalam tasawuf *akhlaki*. Sirri menambahkan lima hal yang termasuk perangai mulia kaum *muqorrabin*, yaitu : *pertama*, ridha kepada Allah SWT baik berkaitan dengan hal yang kau sukai atau tidak; *kedua*, berusaha untuk mencintai Allah; *ketiga*, malu kepada Allah; *keempat*, damai karena-Nya, dan *kelima*, gerah terhadap selain Dia (Nata, 2017: 177).

Para peserta dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah sudah menampakkan lima hal diatas yaitu ridha kepada Allah dengan hal yang disukainya ataupun yang tidak, berusaha mencintai Allah dengan berusaha menjauhi semua larangannya dan taat pada semua perintahnya menjauhkan diri dari perilaku bermaksiat kepada Allah baik dalam ucapan ataupun perbuatan. Malu kepada Allah, damai karena Allah dan tidak memikirkan selain Allah.

Selain itu, merujuk pada maqamat Imam Al-Ghazali, metode yang dilaksanakan di Majelis Dzikir Rijalullah adalah sebagai berikut:

Pertama, taubat pada Peserta Dzikir Majelis Dzikir Rijalullah didahului oleh mandi taubat, lalu melaksanakan shalat sunah taubat, dan mengakui semua kesalahan yang pernah dilakukan langsung kepada Pimpinan Majelis Dzikir Rijalullah. Untuk kemudian menjalankan semua petunjuk yang disampaikan oleh Pimpinan Majelis Dzikir Rijalullah.

Kedua, sabar untuk para peserta dzikir Majelis Dzikir Rijalullah adalah menerima semua ketentuan Allah dan ikhlas atas apa yang terjadi dan menjalani semua petunjuk yang disampaikan oleh Pimpinan Majelis Dzikir Rijalullah. Dengan ketentuan sabar dan kadar sabar para peserta dzikir yang berbeda-beda sesuai maqam yang hanya diketahui oleh Pimpinan Majelis Dzikir Rijalullah. Diantaranya adalah sabar menghadapi cobaan dengan etika yang baik, melebur dalam cobaan tanpa menunjukkan keluh-kesah, menghadapi cobaan dengan kesehatan prima, tegar bersama Allah dan menerima derita cobaan-Nya dengan tangan terbuka dan sukacita, sabar meninggalkan keluh-kesah, memohon perlindungan kepada Allah, sabar menanggung dan menahan diri, sabar tidak membedakan antara nikmat dan bencana sambil tetap tenang hati dan pikiran dalam menghadapi keduanya.

Ketiga, sikap zuhud menurut Harun Nasution, adalah sikap yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi. Zuhud Para Peserta Dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah tidak meninggalkan hal duniawi tetapi tidak pula menjadi prioritas dalam mengejar kehidupan duniawi.

Keempat, para peserta dzikir Majelis Dzikir Rijalullah berpasrah diri (*tawakkal*) dengan semua ketentuan Allah yang sudah disampaikan oleh pimpinan majelis sebelumnya. Qada yang disampaikan oleh Pimpinan Majelis Dzikir Rijalullah menjadikan para peserta dzikir akan lebih bertawakal kepada qada.

Kelima, *wara'* para peserta dzikir Majelis Dzikir Rijalullah tidak terlepas dari campur tangannya Pimpinan Majelis Dzikir yang selalu mengontrol para peserta dzikir. Dengan gaya bercandanya beliau, para peserta dzikir selalu diingatkan

untuk terus berperilaku shaleh, dan tidak boleh sama sekali mengkhianati Allah.

Keenam, para peserta dzikir digiring kepada pemahaman bahwa kefakiran disini bukan fakir dalam harta tapi menafikan semua kebutuhan kecuali hanya Allah. Dalam qur-an surat al-Fathir ayat 15 yang artinya” Hai manusia! Kamulah yang memerlukan (fuqara) Allah, sedangkan Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Jelaslah bahwa yang dimaksud fakir bukanlah orang miskin dalam artian harfiah.

Ketujuh, aktualisasi dalam implementasi keenam metode tersebut adalah perwujudan dalam sikap mahabbah, ma’rifat dan ridha. Dengan demikian, pencapaian diri dalam dimensi spiritualitas dibangun melalui fondasi pengamalan aspek-aspek pada maqamat spiritual yang dilakukan secara bertahap. Sehingga, hasil dari pengamalan maqamat tersebut akan mencapai pada dimensi mahabbah, ma’rifat dan ridho. Disinilah aktualisasi dalam proses pembentukan jati diri peserta dzikir sebagai seorang muslim yang taat dan mencintai Allah Swt dan Rosulnya.

Aktualisasi lainnya ada pada proses menjalin relasi dengan orang lain dalam semesta. Seseorang yang telah mencapai mahabbah, ma’rifat dan ridho bukan hanya mencintai dirinya, mengenal dirinya dan ridho dengan segala ketetapan Allah Swt. Tetapi juga mencintai semesta selayaknya dia mencintai dirinya sendiri. Maka, relasi spiritualitas ini membangun keharmonisan dalam diri peserta dzikir dan dengan alam semesta secara horizontal, serta membangun relasi spiritual dengan Allah Swt secara vertikal sebagai wujud penghambaan.

Ketujuh metode spiritualitas ini dilakukan dalam kerangka membangun keutuhan kepribadian Jemaah majelis dzikir. Sebab, bagaimanapun dzikir yang dilafalkan, harus sampai tertanam dalam hati dan terwujud dalam segala amal perbuatan. Dalam hal ini, dzikir menjadi media dalam upaya menguatkan akhlak para Jemaah, baik terhadap Allah Swt dalam bentuk menjaga kemauan, menguatkan tauhid, cinta kepada Allah Swt, takut kepada Allah Swt, ridho dengan segala ketetapan Allah Swt, dan lain sebagainya; maupun akhlak terhadap Rosulullah Saw, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap alam semesta. Pada titik inilah, majelis dzikir dengan penerapan metodenya menjadi fondasi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan suri tauladan dalam proses pengamalan segala dzikir yang dilafalkan (Sholiha, Narulita & Mardihah, 2014: 157).

Metode spiritual Imam Al-Ghazali yang diterapkan di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka berorientasi pada pembentukan karakter (*character building*) para Jemaah agar menyerap, memahami dan mengamalkan berbagai suritauladan kebaikan yang disampaikan oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rosulullah Saw. dengan begitu, majelis dzikir menjadi ruang komunikasi spiritual yang akan mengantarkan manusia dalam proses pembentukan jati diri, terutama segala sesuatu yang berlandaskan pada akhlak karimah, akhlak Islam (Asry, 2018: 130).

Praktek Dzikir dalam Pencapaian Diri

Praktek spiritual di Majelis Dzikir Rijalullah berlandaskan pada pemahaman pimpinan tentang manusia. Menurut beliau, bahwa manusia termasuk makhluk yang bersifat ghaib, yaitu ruh, akal dan jiwa. Dikatakan demikian karena ruh, akal dan jiwa memiliki peran penting dalam diri manusia yang dapat membawa dampak besar terhadap pembentukan jati diri manusia.

Itulah sebabnya manusia sangat perlu diberi nutrisi yang bersifat ghaib untuk kesehatan mentalnya. Nutrisi yang bersifat ghaib tersebut diantaranya: shalat, dzikir, dan do'a-do'a. Asupan nutrisi itu dicerna dan diproses oleh hati maupun jantung sehingga menghasilkan energi yang sangat lembut ke seluruh tubuh sehingga dapat mendorong dan menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang positif terutama dalam menjalankan ketaatan / ibadah kepada Allah SWT.

Hati kita (*qolbu*) adalah organ vital sebagai lokus spiritual yang dikelola oleh ruh, akal dan jiwa. Melalui hati inilah Allah memberikan cahaya (*nur*) atau energi halus tersebut. Dzikir merupakan salah satu energi halus yang masuk ke dalam jantung melalui pembuluh darah terjadi proses sehingga dengan cepat hati menangkap sinyal energi halus tersebut dan menyerap serta mensinergikan dengan energi alam semesta. Maka sudah sepantasnyalah Allah SWT memberikan jaminan pada hati orang-orang yang berdzikir akan bergetar (QS. Al-Anfal ayat 2) karena dengan berdzikir itulah orang-orang yang beriman akan mampu berhubungan dengan Allah secara langsung melalui dzikirnya dan dapat mengakses perbendaharaan langit dan bumi.

Jiwa, akal dan ruh akan memiliki kekuatan dahsyat dan bekerja sesuai dengan tugasnya jika mendapatkan nutrisi yang tepat yaitu berupa energi halus dari getaran dzikir kepada Allah. Jiwa, akal dan ruh mampu mengalami internalisasi dan bersinergi dengan berbagai energi halus yang lainnya seperti Jin dan Malaikat. Jasad atau raga yang menjadi kendaraannya harus dilatih untuk mampu menjadi *Sense of the God*.

Praktek dzikir yang dilaksanakan di Majelis Dzikir Rijalullah lebih mengacu pada pendalaman meditasi dengan latihan pengaturan nafas, mengontrol pikiran, tubuh dan gerak hati sehingga mampu menghadirkan Tuhan dalam hatinya (*noesis*/kesadaran) yang membawa dampak rileks terhadap seluruh anggota tubuh maupun syaraf dan jantung sehingga hati menjadi tenang dan siap untuk menerima sinyal-sinyal *Ilahiyah* (*nur* dari Tuhan/firasat/intuisi) yang akan dapat membuka segala perbendaharaan Tuhan, baik yang ada di langit maupun di bumi terutama dalam menemukan jati diri sebagai seorang hamba Allah, sehingga berimplementasi pada gerak hidup sehari-hari para peserta dzikir dalam menjalani hidup dan terhindar dari pengetahuan tanpa intuisi yang berakibat pada krisis moral, krisis kepribadian, krisis mental.

Adapun praktek dzikir yang dilaksanakan di Majelis Dzikir Rijalullah

meliputi: meditasi duduk, langkahnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, lakukan relaksasi, yaitu dengan melepaskan seluruh pikiran yang bersifat keduniawian dan aktivitas sehari-hari, berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan agama yang dianut memohon kekuatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. *Kedua*, duduk tegak bersila dengan tangan mengepal dan menaruhnya di atas lutut dengan menghadap ke bawah. Lakukan pernafasan dada dan perut, tarik nafas dalam-dalam dan tahan / simpan di dalam perut bagian bawah (di bawah pusar dua jari) kira-kira selama 15 (lima belas) hitungan, kemudian keluarkan melalui hidung dengan mulut tetap tertutup. *Ketiga*, lakukan latihan pernafasan ini selama 30 menit sampai badan terasa segar dan relaks.

Meditasi gerak, meditasi gerak tidak sama dengan meditasi duduk. Meditasi gerak dilakukan dengan cara menggerak-gerakkan kaki dan tangan serta tubuh dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Posisi tubuh membentuk kuda-kuda; 2) Tarik nafas dalam-dalam melalui hidung dan ditahan selama 15 hitungan dibawah perut bagian bawah pusar dua jari; 3) Jika sudah penuh dan terasa tidak tahan lagi, keluarkan nafas melalui hidung secara perlahan-lahan; dan 4) Lakukan latihan pernafasan ini sebanyak 15 kali gerakan.

Meditasi kontrol tubuh, meditasi kontrol tubuh adalah suatu cara untuk memberikan ketenangan kepada raga dan jiwa melalui pengendalian pikiran sehingga mampu membatasi berbagai aktivitas fisik maupun mental. Meditasi kontrol tubuh di era modern merupakan suatu kebutuhan vital manusia. Tanpa hal itu akan banyak perilaku-perilaku yang diluar kendali dari diri karena kita tidak dapat mengelak dan menghindari dari problematika kehidupan yang semakin rumit. Oleh karena itu sangat penting dalam melakukan meditasi kontrol tubuh dalam rangka untuk membebaskan belenggu yang menghimpit kehidupan yang dihadapinya.

Dengan melakukan meditasi kontrol tubuh akan menghasilkan syaraf dan otot yang rileks (relaksasi otot dan syaraf) dan melenturkan otot yang kaku agar tidak tegang sehingga dapat melancarkan aliran darah dengan lancar dan sempurna. Fisik akan menjadi segar dan jiwa menjadi lebih semangat dan bergairah sehingga akan lebih siap dalam menyongsong dan menghadapi tantangan hidup. Selain melakukan Meditasi kontrol tubuh juga tak kalah penting adalah melaksanakan praktek dzikir. Dzikir disini sebagai bentuk meditasi.

Dzikir meditasi, dzikir meditasi ini merupakan aplikasi dari visualisasi dan sugesti pada hati dan pikiran kita dengan menghadirkan Allah seolah-olah ada di hati kita dan di hadapan kita melalui pengulangan-pengulangan kalimat dzikir yaitu asma Allah (*Asmaul Husna*) dan kalimat *thoyyibah* yang lainnya. Sehingga dengan mengamalkan dzikir ini akan membuat hati kita, pikiran, syaraf dan otot kita benar-benar akan merasakan rileks yang pada akhirnya hati, pikiran, jiwa dan raga serta ruh juga akan menjadi tenang dan tentram serta damai.

Kondisi ini akan mempermudah dalam menyerap cahaya Ilahiyah (Cahaya

Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka Tuhan) sehingga hati, jiwa, raga dan ruh bersatu padu dengan cahaya Tuhan dan pada kondisi itulah manusia akan dapat membuka segala tabir perbendaharaan Tuhan baik di langit maupun di bumi dengan segala isinya terutama mengenai qadha dan qodar yang menimpa manusia atau yang sering disebut dengan terbentuknya kesadaran jati diri manusia.

Adapun praktek dzikir meditasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, ‘*Uzlah*’ (mencari tempat yang sunyi dan sepi), yaitu berusaha mencari tempat yang hening, tenang, sunyi dan sepi dari keramaian aktivitas keduniawian. *Kedua*, Duduk bersila dengan nyaman sambil menghadap ke arah kiblat. *Ketiga*, Memejamkan mata dengan menarik nafas perlahan-lahan, yaitu menarik nafas yang panjang dan menahannya di pusar, kemudian menghembuskan nafas secara perlahan melalui hidung. Lakukanlah hal ini sebanyak tiga kali. *Keempat*, Mulai mengucapkan kalimat dzikir yang diawali dengan membaca: a) Syahadatain sebanyak tiga kali; b) Membaca sholawat atas Nabi sebanyak tiga kali; dan c) Dilanjutkan membaca dzikir lainnya.

Dzikir rijalullah, pada tahapan dzikir rijalullah, para peserta dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah diharuskan untuk mandi taubat terlebih dahulu, lalu melaksanakan shalat sunah tasbih, solat sunah taubat, dan solat sunnah hajat yang dilaksanakan pada pukul 02.00. kegiatan ini dilaksanakan pada malam purnama yaitu tanggal 14 bulan Hijriyah pada setiap bulan. Adapun lafadz dzikir sama seperti lafadz dzikir yang lainnya dengan ditambah lafadz Asma-Al-Husna.

Selain bacaan-bacaan dzikir tersebut, peserta dzikir juga diharuskan melaksanakan puasa dengan jadwal puasa sebagai berikut: 1) Puasa sunnah Senin-Kamis; 2) Puasa sunnah Rajab, Sawal, Sya’ban, Muharram dan Maulid (Rajab tanggal 1 – 10; Sya’ban tanggal 1 – 15; Syawal tanggal 1 – 6; Muharrom tanggal 1 – 10; dan Maulid tanggal 1 – 12); 3) Puasa sunah tiga hari sebagai berikut : (Selasa kliwon – Rabu Pon – Kamis wage; Jum’at Pahing – Sabtu kliwon – tiga hari sebelum purnama (12, 13, 14); Tiga hari tersebut yaitu : a) Selasa kliwon, Rabu dan Kamis; b) Rabu pon, Kamis, Jum’at; c) Kamis wage, Jum’at, Sabtu; d) Jum’at pahing, Sabtu, Minggu; e) Sabtu kliwon, Minggu, dan Senin).

Praktek-praktek dzikir yang diterapkan di majelis dzikir Rijalullah Majalengka bermuara pada upaya penyucian jiwa sebagai bagian dari membersihkan hati dan pikiran dari berbagai ketergantungan duniawi. Majelis dzikir ini berperan sebagai jembatan komunikasi antara peserta dengan Tuhannya sebagai proses mewujudkan rasa cinta (*mahabbah*) dan mengenal Allah Swt (*marifat*). Pada titik ini, dzikir yang dilafalkan sebagai bagian sentral dalam proses membangun kesadaran diri menuju penghambaan utuh. Majelis dzikir adalah ruang komunikasi privat yang akan mengantarkan manusia dalam proses memahami segala ketentuan Allah Swt (Asry, 2018: 133).

Praktek dzikir dengan meditasi menggambarkan relasi erat antara dzikir yang dilakukan dan upaya menyelaraskan dengan perbuatan keseharian. Hati

adalah poros manifestasi perbuatan seseorang. Baik-buruknya kondisi hati seseorang akan berpengaruh terhadap perbuatan yang dilakukannya. Suasana hati yang baik akan menguatkan perbuatan positif manusia, sebaliknya kondisi hati buruk akan berdampak pada perbuatannya. Dzikir yang dilakukan akan menguatkan karakter seseorang untuk terus berproses mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, dzikir juga akan menjadi *counter* seseorang dari berbagai nafsu duniawi yang menghambat proses penghambaan diri dan pendekatan diri kepada Allah Swt (Sodri, 2018: 17). Maka pada titik inilah, dzikir menjadi penguat dalam upaya mengendalikan pikiran, hati dan diri agar senantiasa berada pada jalan-jalan kebaikan, *thoriqah* dan *maqamat* yang akan mengantarkan dirinya menuju jalan-jalan ketuhanan.

Hasil Pencapaian Spiritualitas dan Intuisi Diri

Implementasi dari 9 teori Spiritual Imam Ghazali, melalui pengalaman spiritual (*Religion experience*) partisipan sesuai dengan tingkatannya (*Maqam*), menunjukkan adanya proses perubahan kepribadian dan kesadaran diri (*Neosis*), yang mengarah pada pengembangan diri sebagai proses pembentukan jati diri. Obyektifitas penelitian diperkuat oleh hasil *self assesment* (*self awareness*) guna mengukur seberapa tinggi kesadaran diri dalam kaitannya dengan upaya pengembangan diri setelah menjalani praktek 9 teori spiritual Imam Ghazali di Majelis Dzikir Rijalullah dalam pembentukan jati diri. Dari 39 partisipan memiliki skor rata-rata antara 50-60. Hal ini menunjukkan partisipan rata-rata memiliki tingkat kesadaran (*neosis*) tinggi dalam kaitannya dengan proses pengembangan diri menuju pembentukan jati diri.

Dari hasil analisis, penelitian ini menemukan indikasi bahwa dengan pendekatan praktek spiritual secara teratur dan terus menerus, melalui pendekatan teori spiritual Imam Ghazali seseorang mampu membersihkan hati dan pikiran yang memicu pada terbangunnya kesadaran (*neosis*) sampai kepada firasat dan intuisi (terbuka hijab) para peserta dzikir. Sehingga mampu membangkitkan kesadaran diri dalam upaya pengembangan diri menuju pembentukan jati diri.

Setelah mengalami proses diferensiasi yaitu proses dimana terjadinya perubahan-perubahan pada kepribadian partisipan, diantaranya terdapat tiga fase perubahan, yaitu: *Pertama*, Fase Alam Samar, Pada fase alam samar partisipan berfikir dan bertindak hanya menggunakan akal (kognitif). *Kedua*, Fase Alam Sadar, Pada fase alam sadar partisipan sudah mulai menggunakan akal (kognitif) yang dibarengi dengan hatinya dalam proses pencarian jati dirinya. *Ketiga*, Fase Alam Fitrah, Pada fase alam fitrah dalam proses pencarian jati dirinya partisipan sudah menggunakan hatinya (*qalbu*) yang terfokus pada hubungan vertikal dengan Tuhannya sehingga menghasilkan kesadaran (*neosis*) yang datang dari Tuhan (*intuisi*) mengenai kehidupan dan jati dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa setelah melalui proses pembentukan jati diri

Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka dengan melaksanakan 9 teori spiritual di Majelis Dzikir Rijalullah, para partisipan menemukan jati dirinya rata-rata pada fase alam sadar dengan indikasi mengalami penyadaran diri (*neosis*) dan merasakan kehadiran Tuhan. Jauh sebelum para partisipan mengikuti dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah para partisipan masih pada fase alam samar, dengan indikasi belum adanya penyadaran diri dan belum merasakan adanya kehadiran Tuhan. Adapun pada fase fitrah hanya terjadi pada beberapa partisipan, dengan indikasi penyadaran diri (*neosis*) yang lebih tinggi dan mampu menjaga ibadah dengan istiqamah sehingga lebih tenang dan damai dalam menjalani kehidupannya.

Proses pembentukan jati diri yang berlangsung melalui tiga fase kesadaran tersebut menunjukkan peran signifikan majelis dzikir dalam upaya pencapaian terhadap Allah Swt. Dzikir yang bermekaran di masyarakat perkotaan adalah bentuk pemenuhan terhadap kehampaan makna dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini, majelis dzikir menjadi medium untuk menguatkan dimensi spiritualitas manusia dalam kerangka membangun kesadaran diri. Kesadaran diri sebagai upaya untuk menguatkan relasi harmonis antara manusia, alam dan Allah Swt (Zamhari, 2013: 124).

Tujuan akhir dari majelis dzikir adalah pengingatan pada hakikat Allah Yang Maha Besar, atau pengingatan kepada sumber dari segala perwujudan dan segala sifat-sifat. Upaya ini sebagai pencapaian diri tertinggi dalam dimensi kesadaran manusia. Proses mengingat dan menancapkan Allah Swt dalam hati dilakukan melalui berbagai tahapan yang harus konsisten dan berkesimbangan. Yang perlu diperhatikan adalah pelurusan hati dan niat dalam proses berdzikir kepada Allah Swt. Sebab, bagaimanapun tidak menutup kemungkinan bahwa kehadiran majelis dzikir dijadikan sebagai ruang-ruang untuk memobilisasi berbagai kepentingan duniawi (politik dan ekonomi) oleh orang-orang tertentu yang memanfaatkan kekosongan dimensi spiritualitas manusia di era globalisasi ini (Al Makky, 2011: 10). Dalam kerangka inilah, pentingnya meluruskan hati, membersihkan hati dan menyucikan jiwa dari berbagai ketergantungan duniawi yang akan menghambat manusia dalam proses kesadaran spiritual sebagai makhluk Allah Swt.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka menerapkan Sembilan teori spiritual Imam Al-Ghazali dalam proses pembentukan diri jamaah. Hal ini dilakukan merujuk kepada upaya untuk menguatkan jati diri jamaah majelis dzikir sebagai bagian dari semesta kehidupan yang melakukan penyucian jiwa dan pencapaian diri menuju ma'rifatullah. Praktek pelaksanaan pencapaian spiritualitas diri dilakukan melalui beberapa cara antara lain: meditasi duduk, meditasi gerak, meditasi kontrol tubuh, dzikir meditasi dan dzikir rajalullah. Kelima praktek meditasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kesadaran diri yang berorientasi pada ruang-ruang spiritualitas manusia.

Pendekatan praktek spiritual secara teratur dan terus menerus, melalui pendekatan teori spiritual Imam Ghazali dipandang mampu membersihkan hati dan pikiran yang memicu pada terbangunnya kesadaran (*neosis*) sampai kepada firasat dan intuisi (terbuka hijab) hingga pada pembentukan jati diri. Hal ini terjadi setelah melalui proses tiga fase kepribadian, yaitu Fase Alam Samar, Fase Alam Sadar dan Fase Alam Fitrah. Penelitian terkait pembentukan jati diri para peserta dzikir masih banyak menyisakan permasalahan untuk diteliti, seperti pembentukan jati diri profesional, politisi, dan pengusaha agar dapat menduduki posisi-posisi dalam jabatannya sesuai dengan karakter dan jati dirinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Makky, M. (2011). Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa, *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(1), 1-13.
- Asry, M. Y. (2018). Sosialisasi Zikir Melalui Komunikasi Dari Mulu Ke Mulut Majelis Dzikir Dan Shalawatan Al Mutathahhirien, *Wacana*, 17(1), 125-134.
- Baihaqi, M.I.F. (2008). *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Daeli, O. O. (2018). Spiritualitas dan Transformasi, *Melintas*, 34(1), 96-110.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199-208.
- Hidayat, K., & Ahmad Gaus AF (ed.). (2005). *Islam, Negara dan Civil Society*. Jakarta: Paramadina.
- Jumantoro, Totok & Amin, Munir, Samsul. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Kartikasari, Y. (2011). Alam, Manusia, Dan Spiritualitas, *Sosioteknologi*, 24(10), 1157-1167.
- Kaserun, R. AS. (2016). *Taman Kebenaran sebuah destinasi spiritual mencari jati diri menemukan Tuhan, terjemahan dari Randhatu ath-thalibin wa 'umdatu as- Salikin*. Jakarta: Turos Pustaka.
- Kholil, A. (2012). Spiritualitas Khidir: Moralitas Islam dalam Tindakan Sosial, *Ulul Albab*, 13(2), 153-172.
- Makki, A. (2005). *The Relantionship Between Spirituality and Successful Aging Among Older Minority Women*. Unpublished Research.
- Maturidi., & Masruroh (2019). Peranan Majelis Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Remaja, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 79-92.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extension of Man*. London: Routledge.
- Musyafiq, A. (2012). Spiritualitas Kaum Fundamental, *Walisongo*, 20(1), 55-78.
- Muttaqin, A. (2012). Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia, *Al-Jami'ah*, 50(1), 24-56.

- Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka
- Naim, N. (2009). Aneka Ragam Spiritualitas dalam Kebudayaan Kontemporer, *el-Harakah*, 11(1), 62-83.
- Naim, N. (2013). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(2), 237-258.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
- Piliang, Y. A. (2011). *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan Publika.
- Rozi, S. (2018). Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat, *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 149-164.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84-95.
- Sari, N. K. (2020). Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 53-65.
- Sholiha, T. M., Narulita, S., & Mardihah, I. (2014). Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur), *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 145-159.
- Siswanto. (2011). Program Training & Development Berbasis Spiritualitas, *Iqtishoduna*, 4(2), 1-13.
- Sodri. (2018). Pengamalan Dzikir dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi terhadap Siswa/I SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara), *Tazkiya*, 7(2), 1-23.
- Suyadi. (2012). Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 267-280.
- Zamhari, A. (2013). Socio-Structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism (The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa), *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 119-144.

Y, Supriadi.